



Pemanfaatan Pojok Baca Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas VI SDK Tanalodu

Maria Yanuaria Roman¹, Wilhelmina Resi², Maria Patrisia Wau³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Citra Bakti

E-Mail: ¹bengumaria5@gmail.com, ²wilhelminaresi5@gmail.com, ³mariapatrisiawau@gmail.com

Published: Januari, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam pemanfaatan pojok baca dalam meningkatkan minat baca siswa kelas VI SDK Tanalodu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada proses, pengalaman, serta perubahan perilaku membaca siswa dalam lingkungan pembelajaran kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI dan guru kelas, sedangkan objek penelitian adalah pemanfaatan pojok baca sebagai sarana literasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan pojok baca yang dikelola secara konsisten dan didukung oleh ketersediaan bahan bacaan yang beragam serta peran aktif guru mampu meningkatkan minat baca siswa. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan sikap siswa terhadap membaca, meningkatnya ketertarikan terhadap buku, serta terbentuknya kebiasaan membaca dalam kegiatan belajar sehari-hari. Oleh karena itu, pojok baca dapat dijadikan sebagai strategi literasi yang efektif dalam mendukung pembelajaran di sekolah dasar.

Kata Kunci: pojok baca, minat baca, literasi, penelitian kualitatif

ABSTRACT

This study aims to provide an in-depth description of the use of reading corners in enhancing the reading interest of sixth-grade students at SDK Tanalodu. The research employed a descriptive qualitative approach that emphasizes learning processes, students' experiences, and changes in reading behavior within the classroom environment. The research participants consisted of sixth-grade students and the classroom teacher, while the object of the study was the utilization of the reading corner as a literacy facility. Data were collected through classroom observations, interviews, and documentation, and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion-drawing techniques. The findings indicate that the consistent management of reading corners, supported by a diverse selection of reading materials and the active involvement of teachers, contributes positively to the improvement of students' reading interest. This improvement is reflected in students' more positive attitudes toward reading, increased interest in books, and the development of regular reading habits in daily learning activities. Therefore, reading corners can be considered an effective literacy strategy to support learning in elementary schools.

Keywords: reading corner, reading interest, literacy, qualitative research

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang memegang peranan sangat penting dalam proses pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Kegiatan membaca tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh informasi, tetapi juga sebagai dasar dalam membangun kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan analitis pada diri siswa. Melalui aktivitas membaca, siswa belajar memahami makna teks, mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta mengembangkan kemampuan bernalar secara sistematis. Oleh karena itu, membaca menjadi pintu utama bagi siswa untuk mengakses berbagai pengetahuan dan pengalaman belajar.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kemampuan literasi membaca semakin memiliki posisi yang strategis. OECD (2021) menegaskan bahwa literasi membaca merupakan kompetensi esensial yang harus dimiliki peserta didik agar mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta tuntutan global. (Rahayu Dkk, 2023) Salah satu faktor yang memengaruhi kualitas literasi dan pendidikan adalah kurangnya sarana yang memadai, khususnya dalam hal ketersediaan buku. Literasi membaca tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan teknis dalam mengenali huruf dan kata, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penguatan literasi membaca sejak pendidikan dasar menjadi fondasi penting bagi keberhasilan pembelajaran pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Pada jenjang sekolah dasar, minat membaca memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan

keberhasilan belajar siswa. Membaca adalah kegiatan yang bersifat reseptif artinya yaitu seseorang yang sedang membaca atau melakukan kegiatan membaca dapat memperoleh pemahaman informasi baru sehingga ilmu pengetahuannya semakin meningkat dan bertambah luasnya wawasan yang dimilikinya (Wiyanti, 2023). Hampir seluruh mata pelajaran menuntut kemampuan membaca sebagai prasyarat utama dalam memahami materi pembelajaran. Siswa yang memiliki minat baca yang tinggi cenderung lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi, serta menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi. Sebaliknya, siswa dengan minat baca yang rendah sering kali mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan, kurang terlibat dalam pembelajaran, dan menunjukkan motivasi belajar yang rendah.

Meskipun membaca memiliki peranan yang sangat penting, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa minat baca siswa sekolah dasar masih belum berkembang secara optimal. Banyak siswa yang melakukan kegiatan membaca hanya sebatas memenuhi tuntutan akademik, seperti mengerjakan tugas atau mengikuti instruksi guru, bukan karena kesadaran dan dorongan dari dalam diri. Hal ini menunjukkan bahwa membaca belum sepenuhnya menjadi kebutuhan dan kebiasaan belajar siswa.

Berbagai faktor memengaruhi rendahnya minat baca siswa. Noge dkk. (2024) mengemukakan bahwa kemampuan dan minat membaca siswa dipengaruhi oleh faktor lingkungan, faktor psikologis, faktor intelektual, proses pembelajaran di kelas, serta bimbingan dari orang tua. Faktor lingkungan, khususnya lingkungan sekolah dan kelas, memiliki peranan penting dalam membentuk kebiasaan membaca siswa. Lingkungan belajar yang kurang kaya akan bahan bacaan serta minimnya stimulus literasi dapat menyebabkan siswa kurang tertarik untuk membaca.

Lestari dan Kurniawan (2022) menyatakan bahwa rendahnya minat baca siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh kurangnya pembiasaan membaca sejak dini, keterbatasan bahan bacaan yang menarik, serta lingkungan belajar yang belum sepenuhnya mendukung budaya literasi. Selain itu, perkembangan teknologi dan meningkatnya penggunaan gadget juga menjadi tantangan tersendiri dalam menumbuhkan minat baca siswa. (Saputri & Rochmiyati, 2024) Minat baca sedemikian pentingnya karena menjadi dorongan dan motivasi seseorang untuk sepenuh hati dalam bersungguh-sungguh agar bisa memahami, mengingat dan menganalisis bacaannya. Kehadiran pojok baca di kelas ini berperan dalam menumbuhkan minat baca siswa. Siswa cenderung lebih tertarik pada aktivitas visual dan hiburan digital dibandingkan dengan membaca buku, sehingga waktu dan perhatian siswa terhadap aktivitas membaca semakin berkurang.

Fakta tersebut juga ditemukan di SDK Tanalodu. Berdasarkan hasil pengamatan awal pada siswa kelas VI, minat baca siswa masih tergolong rendah. Pemanfaatan pojok baca di dalam kelas belum berjalan secara optimal, sehingga siswa jarang memanfaatkan waktu luang untuk membaca. Aktivitas membaca umumnya dilakukan hanya ketika guru memberikan instruksi secara langsung. Membaca belum menjadi bagian dari rutinitas belajar siswa, baik pada saat pembelajaran berlangsung maupun di luar jam pelajaran. Interaksi siswa dengan bahan bacaan juga masih terbatas, sehingga siswa belum menunjukkan ketertarikan yang kuat terhadap buku-buku yang tersedia di kelas.

Minat baca pada dasarnya merupakan kecenderungan psikologis yang ditandai dengan adanya rasa senang, ketertarikan, dan perhatian terhadap aktivitas membaca. Rahim (2021) menjelaskan bahwa minat baca tidak muncul secara otomatis, melainkan perlu dibentuk melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan dan pengalaman membaca yang bermakna. Siswa perlu diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai bahan bacaan dalam suasana yang menyenangkan dan tidak menekan. Apabila kualitas lingkungan membaca, termasuk pojok baca, tidak didukung oleh peran guru, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami bacaan dan kurang termotivasi untuk membaca. Hal ini diperkuat oleh Coe dkk. (2024) yang menyatakan bahwa rendahnya minat membaca dapat berdampak pada kelancaran membaca dan pemahaman bacaan siswa.

Lingkungan sekolah memiliki peranan strategis dalam menumbuhkan minat baca siswa. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian materi pelajaran, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kebiasaan dan karakter siswa. Hidayah (2021) menegaskan bahwa keterlibatan guru dalam pengembangan literasi membaca memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan budaya membaca siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator yang menciptakan suasana belajar kondusif serta mendorong siswa untuk aktif membaca.

Salah satu bentuk pengembangan lingkungan literasi kelas yang dapat dilakukan adalah melalui penyediaan pojok baca. (Sulaimah Dkk 2023) Pojok baca kelas bisa menjadi salah satu strategi gerakan literasi sekolah yang dapat kita lakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Pojok baca merupakan sudut khusus di dalam kelas yang dilengkapi dengan berbagai jenis bahan bacaan yang sesuai dengan usia, kebutuhan, dan minat siswa. Keberadaan pojok baca memungkinkan siswa untuk membaca secara fleksibel tanpa harus bergantung pada jadwal kunjungan perpustakaan. Widodo (2020) menyatakan bahwa pojok baca mampu menciptakan suasana belajar yang lebih santai dan akrab dengan siswa, sehingga kegiatan membaca tidak lagi dipandang sebagai aktivitas yang membosankan. Hal ini ditinjau oleh Nay dkk (2024) yang menyatakan bahwa pojok baca yang dirancang secara menarik dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan minat literasi siswa.

Berdasarkan permasalahan, fakta lapangan, serta kajian teori yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan pojok baca memiliki potensi besar sebagai strategi literasi dalam meningkatkan minat

baca siswa. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pemanfaatan pojok baca untuk meningkatkan minat baca siswa kelas VI SDK Tanalodu, dengan harapan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan budaya literasi di sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam pemanfaatan pojok baca dalam meningkatkan minat baca siswa kelas VI SDK Tanalodu

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam pemanfaatan pojok baca dalam meningkatkan minat baca siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara alami berdasarkan pengalaman dan pandangan subjek penelitian (Creswell, 2020). Penelitian dilaksanakan di SDK Tanalodu dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VI dan guru kelas. Objek penelitian adalah pemanfaatan pojok baca sebagai bagian dari kegiatan literasi kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas membaca siswa, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan literasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles Dkk (2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi minat baca siswa kelas VI SDK Tanalodu sebelum pemanfaatan pojok baca masih tergolong rendah. Siswa jarang melakukan kegiatan membaca secara mandiri dan hanya membaca ketika mendapatkan arahan langsung dari guru. Aktivitas membaca belum menjadi bagian dari rutinitas belajar siswa, baik di dalam maupun di luar jam pelajaran. Interaksi siswa dengan bahan bacaan juga masih terbatas, sehingga siswa belum menunjukkan ketertarikan yang kuat terhadap buku-buku yang tersedia di kelas.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas VI SDK Tanalodu, diketahui bahwa siswa belum memanfaatkan waktu luang secara optimal untuk melakukan kegiatan membaca, meskipun pojok baca telah tersedia di dalam kelas. Pada waktu senggang, seperti saat menunggu pergantian jam pelajaran atau setelah menyelesaikan tugas, sebagian besar siswa lebih tertarik melakukan aktivitas lain, seperti berbincang dengan teman atau bermain, dibandingkan mengunjungi pojok baca. Hal ini menunjukkan bahwa membaca belum menjadi kebiasaan yang tumbuh secara alami dalam keseharian siswa.

Hasil pengamatan juga mengungkapkan bahwa pojok baca pada tahap awal belum berfungsi sebagai bagian dari budaya belajar siswa. Keberadaan pojok baca belum disertai dengan pembiasaan membaca yang konsisten, sehingga siswa belum terdorong untuk membaca secara mandiri tanpa arahan guru. Kegiatan membaca masih dipandang sebagai aktivitas yang berkaitan dengan tuntutan akademik, bukan sebagai kegiatan yang memberikan kesenangan atau pengalaman belajar yang bermakna.

Selain itu, rendahnya ketertarikan siswa terhadap buku yang tersedia turut memengaruhi pemanfaatan pojok baca. Sebagian siswa menunjukkan minat yang terbatas terhadap jenis bacaan yang ada, sehingga mereka mudah merasa jenuh dan tidak bertahan lama dalam kegiatan membaca. Kurangnya variasi bacaan yang sesuai dengan minat dan karakteristik siswa menyebabkan pojok baca belum sepenuhnya mampu menarik perhatian siswa secara berkelanjutan.

Faktor lain yang teridentifikasi adalah rendahnya motivasi internal siswa untuk membaca. Kebiasaan membaca belum terbentuk secara kuat, sehingga siswa memerlukan dorongan, pendampingan, dan penguatan yang berkelanjutan dari guru. Pada kondisi awal, kegiatan membaca di pojok baca belum terintegrasi secara optimal dengan proses pembelajaran, sehingga siswa belum merasakan manfaat langsung dari aktivitas membaca terhadap pemahaman materi pelajaran.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa konsentrasi siswa saat membaca masih tergolong rendah. Siswa cenderung mudah teralih oleh lingkungan sekitar dan belum mampu mempertahankan fokus membaca dalam waktu yang cukup lama. Kondisi ini mencerminkan bahwa suasana kelas pada tahap awal belum sepenuhnya mendukung terciptanya lingkungan literasi yang kondusif.

Dengan demikian, rendahnya pemanfaatan waktu luang untuk membaca di pojok baca dipengaruhi oleh belum terbentuknya kebiasaan membaca, keterbatasan daya tarik bahan bacaan, rendahnya motivasi membaca siswa, serta belum optimalnya pengelolaan pojok baca sebagai sarana literasi yang terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari.

Setelah pojok baca ditata dan dimanfaatkan secara konsisten, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam perilaku membaca siswa. Siswa mulai tertarik untuk mengunjungi pojok baca dan memanfaatkan buku-buku yang tersedia. Frekuensi siswa dalam membaca meningkat, baik pada saat pembelajaran berlangsung maupun pada waktu senggang. Keberadaan pojok baca di dalam kelas memudahkan siswa untuk mengakses bahan bacaan tanpa harus menunggu jadwal tertentu.

Hasil observasi lanjutan menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih fokus dan antusias saat membaca. Siswa mampu membaca dalam waktu yang lebih lama dibandingkan sebelumnya dan menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan bacaan. Selain itu, siswa mulai menunjukkan keberanian untuk

menceritakan kembali isi bacaan, mengajukan pertanyaan, serta berdiskusi dengan teman maupun guru mengenai bacaan yang telah dibaca. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dalam pemahaman bacaan serta keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa pemanfaatan pojok baca memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Guru mengamati bahwa siswa menjadi lebih mudah diarahkan untuk membaca dan menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap kegiatan literasi. Guru juga menyampaikan bahwa keberadaan pojok baca membantu menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif dan mendukung pembiasaan membaca siswa secara berkelanjutan.



Gambar 1. Siswa SDK Tanalodu sedang membaca buku di pojok baca

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat baca siswa sebelum pemanfaatan pojok baca berkaitan erat dengan keterbatasan lingkungan literasi di dalam kelas. Ketika siswa tidak memiliki akses yang mudah terhadap bahan bacaan yang menarik, kegiatan membaca cenderung dipandang sebagai aktivitas yang membosankan dan bersifat paksaan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Rahim (2021) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang kurang memberikan stimulus literasi akan berdampak pada rendahnya minat dan kebiasaan membaca siswa.

Pemanfaatan pojok baca terbukti mampu menciptakan lingkungan literasi yang lebih mendukung dan ramah bagi siswa. Keberadaan pojok baca di dalam kelas memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan buku secara lebih bebas dan fleksibel. Hal ini menunjukkan bahwa akses yang mudah terhadap bahan bacaan memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat baca siswa. Widodo (2020) menjelaskan bahwa pojok baca mampu menghadirkan suasana belajar yang lebih santai dan menyenangkan, sehingga siswa tidak merasa tertekan saat membaca. Pojok baca yang menarik dan nyaman dengan koleksi buku cerita dan nonfiksi, serta letaknya yang strategis, berhasil menarik minat siswa untuk membaca. Antusiasme siswa yang mengunjungi pojok baca setiap hari untuk membaca buku pelajaran maupun non-pelajaran menjadi bukti nyata keberhasilan ini (Angraeni & Rahma 2024).

Peningkatan fokus dan antusiasme siswa dalam membaca menunjukkan bahwa pojok baca tidak hanya berdampak pada frekuensi membaca, tetapi juga pada kualitas keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Ketekunan siswa dalam menyelesaikan bacaan serta keberanian untuk menceritakan kembali isi bacaan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan berpikir siswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Lestari dan Kurniawan (2022) yang menyatakan bahwa ketersediaan bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa dapat meningkatkan minat baca sekaligus pemahaman bacaan.

Peran guru dalam pemanfaatan pojok baca juga menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan kegiatan literasi di kelas. Guru tidak hanya berperan sebagai penyedia fasilitas, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator yang mendorong siswa untuk membaca secara aktif. Guru memberikan penguatan, bimbingan, serta mengaitkan kegiatan membaca dengan proses pembelajaran. Hidayah (2021) menegaskan bahwa keterlibatan guru dalam kegiatan literasi kelas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan budaya membaca siswa.

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pojok baca berfungsi sebagai sarana pembiasaan membaca yang efektif dalam jangka panjang. Pojok baca tidak hanya menjadi tempat membaca,

tetapi juga menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang mendukung pembentukan budaya literasi di sekolah dasar. Keberlanjutan pemanfaatan pojok baca, didukung oleh variasi bahan bacaan dan peran aktif guru, mampu membentuk sikap positif siswa terhadap kegiatan membaca.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan pojok baca secara konsisten dan terencana dapat meningkatkan minat baca siswa kelas VI SDK Tanalodu. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Putri dan Hidayat (2023) serta Yuliana dan Safitri (2024) yang menyatakan bahwa pojok baca berkontribusi positif terhadap peningkatan minat baca dan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan pojok baca memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat baca siswa kelas VI SDK Tanalodu. Sebelum pojok baca dimanfaatkan secara optimal, kegiatan membaca siswa masih terbatas dan belum menjadi kebiasaan dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung membaca hanya atas instruksi guru dan menunjukkan ketertarikan yang rendah terhadap bahan bacaan yang tersedia.

Setelah pojok baca ditata dan digunakan secara konsisten dalam kegiatan kelas, terjadi perubahan yang signifikan dalam perilaku membaca siswa. Siswa menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi terhadap buku, frekuensi membaca meningkat, serta muncul sikap antusias dan fokus dalam kegiatan membaca. Selain itu, siswa mulai berani mengungkapkan kembali isi bacaan, berdiskusi, dan mengajukan pertanyaan, yang menunjukkan peningkatan keterlibatan serta pemahaman terhadap bacaan.

Keberhasilan pemanfaatan pojok baca tidak terlepas dari peran aktif guru dalam membimbing, memotivasi, dan mengintegrasikan kegiatan membaca ke dalam pembelajaran. Dengan demikian, pojok baca dapat disimpulkan sebagai salah satu strategi literasi yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembiasaan membaca dan pengembangan budaya literasi siswa sekolah dasar secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Coo, R. L., Qondias, D., Kaka, P. W., & Wau, M. P. (2024). Implementasi pojok baca untuk meningkatkan kemampuan membaca (Studi eksplorasi Gerakan Literasi Sekolah). *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(1), 385-392.
https://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal/article/view/1332.
- Creswell, J. W. (2020). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitra Angraeni, & Nur Rahma. (2024). PEMANFAATAN POJOK BACA DI DALAM KELAS DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Riset Guru Indonesia*, 3(3), 159–164.
<https://journal.almeeraeducation.id/jrgi/article/view/472>.
- Hidayah, N. (2021). Peran guru dalam pengembangan literasi membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 134–143.
- Lestari, R., & Kurniawan, A. (2022). Minat baca siswa sekolah dasar dan faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6123–6131.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis*. Thousand Oaks: Sage.
- Nay, Y. A., Wau, M. P., Sayangan, Y. V., & Noge, M. D. (2024). Gerakan literasi sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan minat baca peserta didik kelas IV SDK Wolomeli. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 273-280.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=artikel+citra+bakti+Patrisia+Wau+tentang+minat+baca+&btnG=#d=gs_qabs&t=1768805204967&u=%23p%3DvQG9it0XOn8J.
- Noge, M. D., Laksana, D. N. L., Awe, E. Y., Lawe, Y. U., Wau, M. P., Kaka, P. W., ... & Kua, M. Y. (2024). Pendampingan survei pemetaan literasi dasar bagi sekolah dasar mitra di Kecamatan Golewa. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 5(2), 581-595.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=artikel+citra+bakti+Patrisia+Wau+tentang+minat+baca+5+tahun+terakhir&btnG=#d=gs_qabs&t=1768805289345&u=%23p%3DbvCtUWrT_vYJ.
- OECD. (2021). *Reading literacy in education*. Paris: OECD Publishing.
- Rahayu, A., Wahib, A., & Besari, A. (2023). Peningkatan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Melalui Pojok Baca. *Open Community Service Journal*, 2(2), 122–130.
<https://opencomserv.com/index.php/OCSJ/article/view/41>.
- Rahim, F. (2021). Lingkungan literasi kelas dan pengaruhnya terhadap minat baca siswa. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 9(1), 22–30.

- Saputri, A. E., & Rochmiyati, S. (2024). Pemanfaatan pojok baca dalam menumbuhkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1), 255-267.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=artikel+tentang+pemanfaatan+pojok+baca+&btnG=#d=gs_qabs&t=1769348565383&u=%23p%3Dy8KWGeRV3JEJ.
- Sulaimah, E., Susanti., Irmawati, E., Dewi, R, K., Khosiyono, D, H, C. (2023) Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar dengan Pemanfaatan Pojok Baca. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/semnas_dikdasUST/article/view/1117.
- Widodo, H. (2020). *Manajemen literasi sekolah dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyanti, H. (2023). PENGEMBANGAN SARANA POJOK BACA UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA DAN LITERASI SISWA SDN SISIR 04 BATU. *Jurnal Pendidikan Taman WidyaHumaniora(JPTWH)*. 2(4), 2130-2151.
<http://jurnal.widyahumaniora.org/index.php/jptwh/article/view/205>.